
HERMENEUTIKA KONTEMPORER DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN: STUDI ATAS METODE TAFSIR MUHAMMAD ARKOUN

¹Aryandi Eka Putra, ²Tasya Salsabila, ³Laila Sari Masyhur

^{1, 2, 3}. Uin Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

¹aep1065@gmail.com, ²tasyasalsabilla0412@gmail.com, ³laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id

Article Info

Article History:

Pengajuan 16/5/2025
Diterima 3/6/2025
Diterbitkan 8/6/2025

Keywords:

Hermeneutika Kontemporer,
Dekonstruksi Makna,
Muhammad Arkoun.

Abstrak

Pemikiran tafsir dalam dunia Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial budaya dan intelektual. Muhammad Arkoun, salah seorang pemikir Islam kontemporer turut menawarkan sebuah pembaharuan dalam dunia penafsiran al-Qur'an yang menekankan analisis kritis terhadap teks dan wacana Islam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisa pendekatan kontekstual yang digunakan oleh Muhammad Arkoun untuk membongkar pemikiran dogmatis dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode deskriptif kualitatif, data diintegrasikan melalui studi pustakan terhadap karya-karya Arkoun dan literatur yang membahas pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arkoun menggunakan pendekatan hermeneutika khususnya dekonstruksi makna untuk memahami bagaimana makna teks berkembang dalam berbagai konteks historis. Metode tafsir Arkoun berusaha membedakan antara al-Qur'an sebagai wahyu dan al-Qur'an sebagai teks yang telah mengalami kodifikasi dan interpretasi. Meskipun terdapat banyak tantangan dari kalangan konservatif, namun pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan studi Islam modern, terutama dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan dinamis terhadap teks-teks keislaman. Temuan ini memperkaya diskursus tafsir kontemporer dengan perspektif yang menyeimbangkan otentisitas teks dan kontekstualisasi historis.

Corresponding Author: Tasya Salsabilla

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau Pekanbaru, Indonesia
tasyasalsabilla0412@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan zaman selalu mempengaruhi setiap perkembangan episteme, termasuk praktik keagamaan yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sosial budaya dan keilmuan yang melatar belaknginya. Namun seiring berkembangnya zaman terkadang timbul kejumudan-kejumudan yang membuat diskursus Islam menjadi mundur. Hal ini disebabkan karena mengakar kuatnya konsumsi literasi-literasi yang berangkat dari kitab-kitab turos yang dianggap sakral. Menurut Muhammad Arkoun, *turost* merupakan pengkolaborasi antara teks, budaya dan episteme yang ada sehingga menjadi sebuah turos. Maka sebagai seorang revolusioner Islam, Arkoun bertekad untuk mengubah paradigma pemahaman Islam yang seringkali kaku dan literal menjadi pemahaman Islam yang dinamis. Menurutnya, Islam harus mampu beradaptasi dengan dunia modern yang kondisi sosio historisnya telah jauh berbeda dengan masa klasik. Dalam hal ini, Arkoun menawarkan pendekatan kritis dengan menggunakan metode hermeneutika, dekonstruksi, dan analisis wacana untuk membongkar konstruksi makna dalam teks-teks keislaman.

Proses penafsiran al-Qur'an tidak boleh hanya bergantung pada pemahaman tradisional yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga harus membuka ruang bagi reinterpretasi yang sesuai dengan tantangan zaman. Pendekatan hermeneutika yang digunakan Arkoun bertujuan untuk melihat bagaimana makna dalam al-Qur'an dapat berkembang sesuai dengan konteks sejarah dan budaya tertentu. Ia menolak anggapan bahwa teks al-Qur'an memiliki makna tunggal dan tetap, sebagaimana yang sering diyakini oleh kalangan konservatif. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa teks suci harus selalu dikaji ulang dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, pemikiran kritis, dan realitas sosial yang terus berubah.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Arkoun adalah pembedaan antara al-Qur'an sebagai wahyu dan al-Qur'an sebagai teks. Menurutnya, al-Qur'an sebagai wahyu adalah sesuatu yang ilahi dan transenden, tetapi ketika wahyu tersebut dituliskan dan dikodifikasikan menjadi mushaf, ia telah mengalami proses historisasi. Artinya, al-Qur'an sebagai teks tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat yang mengkodifikasikannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an seharusnya tidak hanya didasarkan pada aspek linguistik semata, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana teks tersebut ditafsirkan dan digunakan dalam berbagai konteks sejarah yang berbeda.

Namun, pendekatan kontekstual yang ditawarkan terhadap tafsir Islam tidak lepas dari kritik. Banyak kalangan konservatif menolak gagasannya karena dianggap terlalu dekat dengan pemikiran barat dan berpotensi melemahkan otoritas teks-teks keislaman. Selain itu, pendekatan dekonstruksi yang ia gunakan sering disalahpahami sebagai upaya untuk merelativisasi makna al-Qur'an. Padahal, tujuan utama dari pendekatan ini bukanlah untuk merombak ajaran Islam, melainkan untuk membuka ruang interpretasi yang lebih luas agar Islam dapat terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Pendekatan Arkoun terhadap tafsir Islam memberikan kontribusi besar dalam membangun diskursus Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia modern. Melalui kritiknya terhadap kejumudan berpikir dan dominasi pemahaman tekstual yang rigid, ia mendorong umat Islam untuk lebih berani dalam menafsirkan agamanya sendiri dengan cara yang lebih kreatif dan terbuka. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pemikiran Arkoun semakin relevan sebagai alternatif dalam menghadapi tantangan modernitas.

Berdasarkan penelusuran penulis, telah penulis temukan beberapa kajian yang membahas mengenai pemikiran Muhammad Arkoun bidang tafsir al-Qur'an seperti mengenal pemikiran Muhammad Arkoun dalam memahami wahyu dan al-Qur'an oleh Fairuz Hidayat. Penelitian ini menjelaskan analisisnya terhadap al-Qur'an sebagai teks dan makna serta mengidentifikasi pengaruh dan kontroversi yang muncul dari pemikirannya. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan Arkoun dalam menafsirkan al-Qur'an mencerminkan pendekatan yang sangat kontekstual dan baginya, untuk meraih pemahaman yang mendalam terhadap wahyu, kita perlu mempertimbangkan situasi konkrit saat wahyu itu muncul. Penelitian oleh Muhammad Chabibi yang berjudul metodologi Muhammad Arkoun dalam dirkursus Islamic Studies. Penelitian ini menunjukkan bahwa Arkoun menawarkan epistemologi dalam mempelajari atau mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan metodologi yang telah dikembangkan oleh para sarjana keilmuan barat yang lahir dari kebudayaan intelektual Islam-Arab pada masanya. Hal ini dipicu oleh terputusnya pembacaan teks maupun tradisi keagamaan Islam. Maka dari itu perlunya ilmu-ilmu kritis dan scientific bagi pengembangan Islamic studies baik yang ada di dalam peradaban Islam ataupun masyarakat Islam.

Penelitian oleh (Syifaurrehmi, 2024) yang berjudul, konsep wahyu al-Qur'an dalam perspektif Muhammad Arkoun dan Nasir Hamid Abu Zayd. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode semiotika-linguistik, Arkoun membagi pemahaman wahyu dalam tiga tingkatan: wahyu absolut sebagai firman Allah, wahyu yang diturunkan dalam sejarah, dan wahyu yang dikodifikasi dalam mushaf. Tahap kodifikasi ini memunculkan perdebatan mengenai keaslian mushaf yang digunakan hingga saat ini. *rekonstruksi metode penafsiran al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun'* oleh (Alhini Zahratana, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa Arkoun berpandangan al-Qur'an merupakan teks suci terbuka yang dapat dikaji ulang melalui berbagai pendekatan ilmiah. Baginya, rekonstruksi tafsir al-Qur'an menjadi langkah krusial untuk mengatasi kondisi yang ia nilai mengkhawatirkan. Menurutnya, tafsir para ulama terdahulu telah membentuk pola pikir dogmatis di kalangan umat Islam, sehingga mereka kurang terbuka terhadap perspektif dan pemahaman baru mengenai makna teks suci tersebut (Alhini Zahratana, 2022).

Penelitian oleh (Misnawati, 2022) yang berjudul, pemikiran Muhammad Arkoun dalam penafsiran kontemporer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan perpaduan antara tradisi lisan ujaran atau komunikasi yang terbuka yang substansif dengan sistem tulisan, teks, corpus yang tertutup dan formatif. Sebagai sebuah tradisi lisan yang memiliki sifat inklusif, al-Qur'an pada dasarnya memungkinkan beragam bentuk interpretasi yang dapat dianalisis melalui berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak terbatas pada satu pendekatan tertentu, melainkan dapat dikaji dari perspektif linguistik, historis, sosial, budaya, hingga filsafat. Dengan sifatnya yang fleksibel, al-Qur'an memberikan ruang bagi umat Islam untuk terus menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi suatu

keniscayaan agar pemahaman terhadap teks suci ini tetap relevan dan kontekstual dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kajian tentang pemikiran dan metode penafsiran Muhammad Arkoun sangat banyak, namun penulis belum menemukan kajian yang disertai dengan contoh pengaplikasian metode Arkoun dalam menafsirkan ayat al-Qur'an khususnya pada metode dekonstruksi makna ayat al-Qur'an, sehingga penelitian ini menarik dan penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis metode tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Muhammad Arkoun dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi teori dan konsep yang dikembangkan oleh Arkoun melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali ide-ide Arkoun dalam konteks penafsiran al-Qur'an, serta memahami kontribusinya terhadap perkembangan tafsir kontemporer.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya utama Muhammad Arkoun yang secara langsung berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, di antaranya buku dan artikel yang memaparkan metodologi tafsir kontekstual yang ia tawarkan. Sumber-sumber ini menjadi landasan untuk menganalisis dan mengkaji lebih dalam tentang pendekatan yang digunakan Arkoun dalam memahami teks al-Qur'an. Karya-karya Arkoun seperti "rethinking Islam: common questions, uncommon answers" dan "Islam: to reform or to subvert?" merupakan sumber primer yang penting dalam kajian ini.

Sumber sekunder mencakup berbagai literatur yang membahas dan mengkritisi pemikiran Muhammad Arkoun, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mengulas tafsir kontekstual dan relevansinya dalam studi al-Qur'an kontemporer. Sumber sekunder ini membantu memberikan konteks tambahan terhadap pemikiran Arkoun dan menggali kritik-kritik yang muncul terhadap metodologinya, serta kontribusinya terhadap studi tafsir modern. Melalui analisis literatur yang lebih luas, penelitian ini juga bertujuan untuk menyarikan perbandingan antara tafsir kontekstual Arkoun dengan metodologi tafsir lainnya, serta relevansinya dalam menjawab tantangan zaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pencarian karya-karya Arkoun yang terkait dengan tafsir al-Qur'an dan menganalisisnya secara mendalam untuk

mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam metodologi tafsir kontekstual yang ia kembangkan. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan berbagai artikel dan buku yang memberikan wawasan tentang penerimaan dan kritik terhadap tafsir kontekstual Arkoun. Langkah-langkah ini membantu peneliti dalam memahami pemikiran Arkoun secara komprehensif dan dalam mengidentifikasi sumbangan unik yang diberikan oleh metodologi tafsir kontekstual dalam konteks studi al-Qur'an kontemporer.

Untuk memastikan keabsahan dan objektivitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan terperinci. Dengan membandingkan berbagai sumber, penelitian ini dapat memperkuat validitas temuan dan mengurangi potensi bias dalam interpretasi data. Triangulasi ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat perspektif yang lebih luas tentang tafsir kontekstual Arkoun dan mengonfirmasi apakah metodologi yang ditawarkan Arkoun dapat diterima dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Metode kualitatif-deskriptif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tafsir kontekstual dalam studi al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wacana tafsir dengan menggali lebih dalam tentang metodologi Arkoun yang mengutamakan kontekstualisasi teks al-Qur'an dalam menghadapi realitas sosial, budaya, dan politik modern. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat membuka ruang baru dalam studi tafsir yang lebih dinamis, kritis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang tafsir kontekstual, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori-teori tafsir yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Arkoun

Seorang intelektual dan filsuf Muslim kaliber dunia ini lahir pada 28 Februari 1928 di Tourit Mimoun, Kabilia, suatu daerah yang berada di pegunungan berpenduduk Barber disebelah timur Aljazair. Barber merupakan sebutan untuk mereka yang tinggal di wilayah Afrika bagian utara. Arkoun dilahirkan dari sebuah keluarga Barber yang berprofesi sebagai pedagang rempah-rempah. Orang tua Arkoun merupakan penduduk setempat yang masih menggunakan Bahasa Kabilia sebagai bahasa aslinya. Walaupun demikian Arkoun tetap mampu menguasai bahasa Arab sebagai bahasa nasional aljazair yang telah ia geluti sejak masa mudanya. Namun dalam menuangkan berbagai gagasannya ke dalam sebuah tulisan ia lebih dominan menggunakan bahasa prancis. Hal ini tidak terlepas dari latar belakangnya yang lahir

dan tumbuh dalam situasi kolonialisasi Prancis terhadap Aljazair yang terjadi sejak tahun 1830.

Secara historis Aljazair terislamkan karena ditaklukkan oleh bangsa Arab pada tahun 683 M, dibawah komando Uqbah bin Nafi' pada masa Yazid bin Mu'awiyah dari Dinasti Umayyah. Corak keislaman yang berkembang pada masyarakat Barber dan sebagian besar masyarakat Afrika Utara adalah corak sufisme (Baedhowi, 2008). Humanisme Islam: kajian terhadap pemikiran filosofis Muhammad Arkoun. Kondisi geografis yang demikian menjadikan berhadapan dengan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Kabilia; Bahasa Barber yang telah diwarisi dari Afrika Utara pada zaman pra-Islam dan pra-romawi, Bahasa Arab; Bahasa Nasional Aljazair dan Bahasa Prancis; dibawa oleh Bangsa Prancis yang menguasai Aljazair sejak 1830 sampai 1962. (Arif Budiono, penafsiran al-qur'an melalui pendekatan semiotika dan antropologi (telaah pemikiran Muhammad Arkoun). Hal inilah yang mejadi salah satu faktor pendorong Arkoun untuk menaruh perhatian yang besar terhadap peranan bahasa dalam setiap pemikiran-pemikirannya. Ketiga bahasa tersebut telah mewakili ketiga tradisi dan orientasi kebudayaan yang berbeda-beda (Baedhowi, 2008). Dengan melihat latar belakang kehidupan Muhammad Arkoun yang demikian, maka dapat penulis pahami bahwa Arkoun telah mewakili tiga budaya sekaligus yakni budaya Arab, Islam dan barat yang pada ujungnya menghantarkan Arkoun untuk memahami seluk beluk humanisme.

Arkoun mengawali pendidikan dasarnya dan merampung sekolah lanjutan pertamanya di Kabilia, SMA di Oran, kemudian ia melanjutkan pendidikanya di Universitas Aljazair pada tahun 1950 sampai 1954 pada bidang studi bahasa dan sastra Arab sembari mengawali karirnya di Al-Harrach sebagai guru sekolah lanjutan atas (Baedhowi,2008). Masih dalam suasana berkecamuknya perang anantara Prancis dan Aljazair Arkoun tetap gigih menuntut ilmu hingga ia melanjutkan pendidikanya di Universitas Sorbone di Paris. Sejak itulah ia menetap di Prancis. Pada tahun 1961-1990 ia diangkat menjadi dosen di Universitas Sorbone Nouvel, Paris III, Perancis. Pada 1969 di Universitas Sorbone inilah Arkoun meraih gelar doktornya dalam bidang sastra dengan disertasi yang berjudul *L' Humanisme Arabe Au Ive/Xe Siecle: Miskawayh Philosophe Et Historien*. (Arkoun, *L' Humanisme Arabe Au Ive/Xe Siecle: Miskawayh Philosophe et Historien* (Paris: Libraire Philosophique J. Vein 2e ed. 1982) disertasinya mengenai humanisme dalam pemikiran etika ibnu miskawayh yang merupakan seorang pemikir Arab abad X masehi yang berkecimpung dibidang kedokteran dan filsafat.

Aktivitas Arkoun tidak hanya sebatas berkecimpung di dunia akademik saja, namun ia juga terjun pada dialog-dialog dan perdebatan intelektual antar agama. Sebagai seorang intelektua muslim kontemporer Arkoun banyak menyumbangkan keilmuan yang tidak terhapuskan setelah ia wafat pada tahun 2010. Ia meninggalkan warisan-warisan keilmuan

yang berharga baik di studi Islam maupun pada pemahaman teks-teks suci secara kontekstual. Sehingga menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk terus menjelajahi dan menggali lebih jauh ranah keilmuan Islam agar dapat menjawab problematika setiap zaman.

Pandangan Arkoun terhadap Penafsiran al-Qur'an

Sebelum masuk pada pandangannya terhadap dunia penafsiran al-Qur'an, terlebih dahulu Arkoun mengemukakan pandangannya terhadap wahyu al-Qur'an. Arkoun berpendapat bahwa wahyu yang diberikan Allah terdiri dari dua hierarki. Pertama, sebagai *Umm Al-Kitab* dan sebagai kitab suci yang Allah turunkan seperti Bible, Injil, dan al-Qur'an. Pada tahap awal ini, wahyu yang termanifestasi dalam al-qur'an dan umm al-kitab bersifat kekal, melintasi batas waktu, serta mengandung kebenaran yang mutlak. Menurut Arkoun, kebenaran mutlak pada level ini tetap tersimpan dalam *lawh mahfuz* dan hanya diketahui oleh Allah. Sementara itu, manusia hanya bisa memahami wahyu berdasarkan manifestasinya pada tingkat kedua (Syifaurrehmi, 2024).

Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks yang tidak hanya dibaca secara harfiah, tetapi juga memerlukan interpretasi dan pemaknaan secara kontekstual. Baginya al-Qur'an bukanlah dokumen kaku, melainkan teks suci yang mempersilahkan interpretasi yang berkembang dalam berbagai konteks suatu zaman. Makanya Arkoun mengkritik pemikiran tafsir *Islam Tradisional* didominasi oleh pendekatan normatif yang cenderung mempertahankan makna atau penafsiran ayat al-Qur'an dalam bentuk yang tetap dan tidak dapat diubah. Tafsir klasik, seperti yang dikembangkan oleh ulama terdahulu banyak mengacu pada metode tekstual dan filologis yang berorientasi pada hukum dan doktrin teologis.

Dalam bukunya, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer, Today* (Boulder: Westview Press, 1994), Arkoun berkata: saya tidak mengatakan bahwa al-Qur'an tidak relevan... yang saya katakan adalah bahwa pemikiran yang dipakai oleh para teolog dan fuqaha untuk menafsirkan al-Qur'an tidak relevan. Sebab, sekarang ilmu baru seperti antropologi, tidak mereka kuasai. Kita juga memiliki linguistik baru, metode sejarah, biologi semuanya tidak mereka kuasai. Dengan episteme yang sama, yakni berdasarkan karakter teksnya, al-Qur'an yang berbahasa Arab, dianggap mempunyai persamaan dengan teks-teks sastra, atau kitab suci lainnya.

Muhammad Arkoun melihat bahwa tafsir selama berabad-abad ini mengalami *Fixation of Meaning* (pembekuan makna). Hal ini disebabkan karena tafsir normatif baik dari kalangan klasik maupun modern cenderung mempertahankan otoritas makna yang dianggap telah final atau telah selesai ditafsirkan oleh ulama klasik. Ditambah lagi konteks historis yang melatarbelakangi wahyu jarang dijadikan pertimbangan utama dalam penafsiran serta tafsir sering kali digunakan untuk mendukung argumen suatu kalangan atau otoritas keagamaan tertentu. Keadaan seperti ini tentu akan menghambat pemahaman al-Qur'an yang lebih

fleksibel. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang *hukum hudud* atau peran gender sering kali ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang berubah. Meskipun Arkoun mengkritik secara total pemikiran teologi Islam klasik, ia juga menghargai semangat keagamaan yang hidup pada waktu itu.

Munculnya pemahaman-pemahaman umat Islam mengenai wahyu yang diturunkan dalam al-Qur'an tersusun dalam struktur gramatikal dan wacana tertentu. Hal inilah yang menyebabkan adanya sakralisasi yang ekstrem terhadap al-Qur'an di kalangan umat Islam. Al-Qur'an dipandang sebagai teks suci yang berasal dari Allah yang bersifat *secured* dan transenden, sehingga makna tektualnya dianggap mutlak tanpa mempertimbangkan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya (Imam Ghazali, 2018).

Arkoun menegaskan bahwa tafsir harus bersifat dinamis dan terus dikaji ulang agar Islam dapat tetap relevan dalam kehidupan modern. Menurutnya, kajian tafsir harus terbuka luas terhadap berbagai pendekatan keilmuan agar dapat mengakomodasi realitas sosial dan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Kritik Arkoun juga menyoroti minimnya kontekstualitas yang diterapkan pada tafsir klasik dan terkadang pada penafsiran ayat-ayat tertentu seringkali ditafsirkan dengan satu sudut pandang sehingga kurang menjangkau dinamika sosial dan politik yang terjadi saat ini. Misalnya, ayat tentang poligami dalam QS. An-Nisa: 3 sering dipahami sebagai hak mutlak laki-laki tanpa melihat konteks historisnya sebagai solusi bagi perempuan yatim pasca perang.

Maka dari itu Arkoun menawarkan *metode hermeneutika* yang bertujuan untuk memberikan ruang baru dalam memahami wahyu dengan mengakui adanya kompleksitas pesan-pesan ilahi, dan mengupayakan penafsiran dan dialog yang lebih luas (Fairuz Hidayat, 2019) dalam menghadapi persoalan yang demikian, metode hermeneutika yang ditawarkan sebagai alternatif tafsir yang lebih kritis, dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Konsep hermeneutika yang ditawarkan menegaskan bahwa pembaca memiliki peran aktif dalam membentuk makna teks bersinergi dengan realitas modern.

Konsep hermeneutika Arkoun dalam tafsir al-Qur'an

Konsep hermeneutika bukanlah sesuatu yang baru, karna beberapa tahun terakhir ini teori hermeneutika semakin tersohor dalam dunia akademis yang digunakan oleh para tokoh dari berbagai bidang (Fahrudin Faiz dan Ali Usman, 2019) istilah hermeneutika dalam ranah ilmu tafsir diartikan dalam dua pengertian, yaitu seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan sebagai penggalian makna filosofis dari suatu sifat dan kondisi (Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston, 1969) hermeneutika juga dapat dipahami sebagai ilmu yang merefleksikan suatu kata atau suatu peristiwa yang ada pada kondisi masa lampau kemudian bisa dipahami dan

menjadi bermakna secara nyata untuk masa kini (Farid Esack,1997). Telah banyak konsep al-Qur'an sebagai kalamullah yang isinya penuh akan *huda* (Q.S Yunus: 57) dan terlepas dari segala keraguan (QS. Al-baqarah: 2) kecurangan, kejahilan dan pertentangan (QS. An-nisa: 82) al-Qur'an yang *sholih li kulli zaman wal makan* menjadi panduan dalam segala aspek kehidupan tentu harus mampu menjawab segala problematika yang terjadi.

Namun sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penafsiran al-Qur'an masih berada dalam stagnasi akibat pemaknaan yang dibakukan oleh otoritas keagamaan. Sedangkan umat Islam saat ini berada dalam lingkaran zaman yang dipenuhi peluang serta tantangan seperti globalisasi, pluralisme, hak asasi dan kesetaraan gender yang semuanya butuh dialog khusus dengan teks suci (al-Qur'an) untuk dapat menjawab segala problematika tersebut. Maka, Arkoun dengan teori hermeneutikanya guna merumuskan paradigma baru dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dan membawa tafsir Islam ke dalam dialog ilmu sosial humaniora yang lebih luas (Alhini Zahratana, 2022) reinterprestasi al-Qur'an yang diformulasikan Arkoun berasal dari berbagai ilmu sosial barat dan timur.

Secara keilmuan, konsep hermeunetikanya dipinjam dari metode hermenetika yang telah dikembangkan oleh orientalis terdahulu yaitu yang awalnya digunakan untuk meneliti kitab suci agama lain yaitu bible bukan al-Qur'an (Fairuz Hidayat, 2019). Tapi pada sejatinya hermeneutika yang dikembangkan oleh Arkoun didasarkan pada pemahaman bahwa teks al-Qur'an memiliki dimensi yang lebih kompleks dari sekedar makna literal. Dengan mengeksplorasi metode dekonstruksi makna, analisis linguistik, historis dan sisiologis maka pendekatan ini tidak hanya membebaskan tafsir dari belenggu otoritas absolute tapi juga mendorong umat Islam agar lebih kritis dan inovatif dalam menanggapi pesan ilahi yang terkandung dalam teks suci (al-Qur'an).

Dekonstruksi Makna Teks

Dekonstruksi makna dalam metode tafsir Arkoun terinspirasi dari teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dalam konteks tafsir Islam, Arkoun menggunakan dekonstruksi untuk membongkar makna teks keagamaan yang selama ini dianggap tetap dan absolut oleh tradisi Islam ortodoks.

1. ***Membongkar Otoritas Makna Dalam Teks***; Arkoun berpendapat bahwa makna dalam teks Islam klasik (termasuk al-qur'an) tidak bersifat tetap atau final. Selama berabad-abad, tafsir al-Qur'an didominasi oleh interpretasi yang dianggap sah oleh ulama tertentu, sementara penafsiran lain sering disingkirkan atau dianggap sesat. Melalui dekonstruksi, Arkoun ingin: mengungkap bagaimana makna tertentu menjadi dominan dalam tafsir Islam. Menunjukkan bahwa makna ini tidak tunggal, tetapi merupakan hasil konstruksi

sosial, politik, dan historis. Memberikan ruang bagi tafsir baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman modern.

2. ***Membongkar Bahasa Dan Struktur Teks***; Arkoun menekankan bahwa bahasa dalam teks suci juga tidak bebas dari ambiguitas. Bahasa memiliki sifat multimakna (polysemy), sehingga setiap kata atau konsep dalam al-Qur'an bisa memiliki banyak penafsiran. Dengan dekonstruksi, ia berusaha untuk: menunjukkan lapisan-lapisan makna dalam teks yang selama ini diabaikan. Mengkritisi bagaimana pemilihan kata dalam al-Qur'an telah dikontekstualisasikan dalam sejarah tertentu dan kemudian dijadikan sebagai dogma yang tidak boleh dipertanyakan. Sebagai contoh, konsep "jihad" dalam al-Qur'an memiliki berbagai makna, tetapi dalam sejarah Islam, makna ini sering direduksi menjadi perang fisik (qital), meskipun secara linguistik juga bisa bermakna perjuangan spiritual dan intelektual.
3. ***Mengkritisi Tradisi Tafsir Yang Dogmatis***; Arkoun menentang anggapan bahwa makna dalam al-Qur'an hanya bisa ditafsirkan dengan metode yang diwariskan oleh tradisi ulama klasik. Ia berpendapat bahwa tafsir klasik cenderung: mempertahankan otoritas agama dan politik tertentu. Mengabaikan konteks sosial dan historis dalam menafsirkan teks. Menolak interpretasi baru yang lebih inklusif dan kritis. Sebagai solusinya, Arkoun mengajak para intelektual muslim untuk menggunakan pendekatan dekonstruksi agar: tafsir al-Qur'an tidak terjebak dalam kebenaran tunggal. Terbuka terhadap kritik ilmiah dan rasional dapat menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan relevansi.

Analisis Linguistik

Mohammad Arkoun menggunakan analisis linguistik untuk memahami bagaimana makna dalam teks keagamaan, terutama al-Qur'an, berkembang dan berubah dalam konteks sejarah dan budaya. ia berpendapat bahwa makna teks tidak bersifat tetap, tetapi selalu terkait dengan struktur bahasa, konteks sosial, dan otoritas yang mengontrol tafsirnya. Diantaranya;

1. Pengaruh Struktur Bahasa dalam Tafsir Al-Qur'an

Arkoun mengadopsi metode linguistik modern, terutama dari teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure. Dalam pendekatan ini, ia menekankan bahwa: makna dalam bahasa bersifat arbitrer, artinya hubungan antara kata dan maknanya tidak mutlak, tetapi ditentukan oleh sistem bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. setiap kata dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan kata lain dalam sistem bahasa Arab. Oleh karena itu, perubahan dalam struktur bahasa bisa mempengaruhi cara teks itu dipahami. Bahasa memiliki unsur historis, sehingga arti kata dalam teks suci bisa berbeda dengan penggunaannya di masa sekarang. Sebagai contoh, kata "kafir" dalam al-Qur'an awalnya berarti "orang yang menutup diri dari kebenaran" tanpa konotasi negatif

yang ekstrem. Namun, dalam sejarah Islam, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi "musuh Islam" atau bahkan sebagai justifikasi untuk kekerasan terhadap kelompok tertentu.

2. Analisis Semiotik dan Makna Tersembunyi

Arkoun juga menggunakan pendekatan semiotik, yaitu studi tentang tanda dan makna, untuk menganalisis bagaimana teks agama dikonstruksi dan dipahami. Ia membedakan antara makna literal (denotatif) dan makna tersirat (konotatif) dalam teks. Ia meneliti bagaimana tafsir yang dominan sering kali mengabaikan kemungkinan makna lain yang tersembunyi dalam teks. Ia menyoroti bagaimana makna-makna tertentu diperkuat oleh otoritas agama dan politik, sementara makna lain disingkirkan. Sebagai contoh, kata "hijab" dalam al-Qur'an awalnya bermakna "penghalang" atau "tirai", bukan secara spesifik pakaian perempuan. Namun, dalam sejarah Islam, makna ini direduksi menjadi kewajiban berpakaian bagi perempuan muslim, menunjukkan bagaimana makna dalam teks mengalami evolusi akibat faktor sosial dan politik.

3. Konteks Sosial dan Evolusi Makna

Arkoun menekankan bahwa makna teks tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan historisnya. Ia mengkritik metode tafsir tradisional yang sering mengabaikan faktor-faktor ini dan memperlakukan bahasa al-Qur'an sebagai sesuatu yang abadi dan tidak berubah. Bahasa dalam al-Qur'an tidak muncul dalam ruang hampa, tetapi berkembang dalam masyarakat Arab abad ke-7. Makna kata dalam teks suci harus dianalisis dalam konteks zamannya, bukan hanya berdasarkan pemahaman modern atau tafsir ulama klasik. Ia menyoroti bagaimana tafsir yang dominan sering kali menyesuaikan makna teks sesuai kepentingan politik dan ideologi di setiap era sejarah Islam. Sebagai contoh, konsep "syariah" dalam al-Qur'an awalnya berarti "jalan menuju sumber air" (sebuah metafora untuk hukum Tuhan yang membimbing manusia). Namun, dalam sejarah Islam, maknanya berubah menjadi seperangkat hukum legal-formal yang sering kali digunakan oleh negara untuk mengontrol masyarakat.

4. Kritik Terhadap Tafsir Tradisional yang Statis

Arkoun menolak pendekatan tafsir tradisional yang, menganggap bahasa dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Mengabaikan perkembangan bahasa Arab sepanjang sejarah, tidak mempertimbangkan bagaimana masyarakat memahami teks secara berbeda di berbagai era. Sebaliknya, ia mengusulkan agar tafsir al-Qur'an harus terbuka terhadap metode linguistik modern, seperti: analisis struktural untuk memahami pola bahasa dalam teks. Analisis wacana untuk meneliti bagaimana otoritas agama membentuk makna teks. Studi etimologi untuk melihat bagaimana kata-kata dalam al-Qur'an mengalami pergeseran makna seiring waktu.

Historis-Antropologis

Muhammad Arkoun menggunakan pendekatan *historis-antropologis* untuk memahami teks-teks Islam, terutama al-Qur'an, dalam konteks sosial dan budaya di mana teks itu muncul dan berkembang. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana teks dipahami, diinterpretasikan, dan digunakan oleh masyarakat di berbagai periode sejarah. Arkoun menolak gagasan bahwa teks keagamaan memiliki makna yang tetap dan tidak berubah. Sebaliknya, ia berargumen bahwa makna teks selalu dipengaruhi oleh perkembangan sosial, politik, dan budaya di setiap zaman (Muhammad Arkoun, *essair sur la hensee Islamique*, terj. Hidayatullah (Bandung, 2000).

1. Pendekatan Historis: Memahami Teks dalam Konteks Zaman

Arkoun menekankan bahwa al-Qur'an harus dipahami dalam konteks sejarah abad ke-7, yaitu di masa masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam. al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, tetapi dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial, budaya, dan politik tertentu. Makna ayat-ayat al-Qur'an sangat terkait dengan realitas sosial saat itu, sehingga pemahaman terhadap teks harus mempertimbangkan konteks historisnya. Banyak hukum dalam Islam (misalnya tentang perbudakan, warisan, atau peran gender) dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat Arab pada waktu itu, bukan semata-mata sebagai hukum ilahi yang bersifat mutlak. Contoh: dalam tradisi Islam, hukum warisan laki-laki mendapatkan bagian lebih besar dari perempuan (2:1) sering dianggap sebagai ketetapan ilahi yang tidak bisa diubah. Arkoun berargumen bahwa aturan ini sangat dipengaruhi oleh struktur sosial Arab abad ke-7, di mana laki-laki bertanggung jawab secara ekonomi terhadap keluarga. Di era modern, ketika perempuan juga memiliki hak ekonomi yang lebih setara, interpretasi ayat ini seharusnya bisa ditinjau ulang sesuai dengan perkembangan masyarakat. dengan pendekatan historis, Arkoun ingin memisahkan mana ajaran yang bersifat universal dan mana yang hanya relevan dalam konteks tertentu.

2. Pendekatan Antropologis: Islam sebagai Tradisi Sosial dan Budaya

pendekatan antropologis Arkoun berfokus pada bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dan dipahami oleh masyarakat di berbagai zaman. ia meneliti bagaimana teks-teks Islam ditafsirkan secara berbeda di berbagai budaya dan waktu. ia melihat Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang terus berkembang. ia mengkritik anggapan bahwa Islam memiliki satu bentuk yang tetap, karena dalam kenyataannya, praktik Islam sangat bervariasi di berbagai komunitas muslim di dunia. Contoh: konsep "hijab" dalam Islam memiliki berbagai interpretasi: di Arab abad ke-7, hijab lebih terkait dengan pembatasan ruang antara laki-laki dan perempuan daripada pakaian tertentu. di Iran pasca-revolusi 1979, hijab menjadi simbol identitas Islam dan perlawanan terhadap barat. Di

beberapa negara barat, hijab justru menjadi simbol kebebasan memilih bagi perempuan muslim. Pendekatan antropologis Arkoun menunjukkan bahwa tidak ada satu bentuk "Islam murni", melainkan Islam selalu berkembang sesuai dengan budaya dan sejarah masing-masing masyarakat.

3. Kritik Terhadap Sejarah Islam yang Dibakukan

Arkoun mengkritik bagaimana sejarah Islam sering dibakukan dan dianggap sebagai satu kebenaran tunggal. Banyak narasi sejarah Islam ditulis oleh ulama dan sejarawan yang memiliki kepentingan ideologis tertentu. Sejarah Islam yang diajarkan di banyak negara muslim sering mengabaikan perbedaan versi dan hanya menyajikan versi resmi yang menguntungkan kelompok tertentu. Ia menyerukan perlunya kritik sejarah Islam secara lebih ilmiah, dengan membandingkan berbagai sumber dan melihat konteks sosial-politik di balik penulisan sejarah. Contoh: narasi bahwa Islam sejak awal berkembang dengan damai dan tidak pernah mengalami konflik internal sering kali diajarkan dalam pendidikan Islam tradisional. Padahal, sejarah mencatat bahwa setelah wafatnya nabi Muhammad, terjadi konflik politik serius antara kelompok pendukung Ali (Syiah) dan Muawiyah (Sunni), yang berujung pada Perang Siffin dan munculnya perpecahan besar dalam Islam. Dengan pendekatan historis, Arkoun ingin membongkar mitos-mitos dalam sejarah Islam dan menggantinya dengan analisis yang lebih objektif.

4. Membuka Ruang untuk Tafsir Baru yang Lebih Kontekstual

Arkoun berpendapat bahwa pendekatan historis-antropologis dapat membantu mengembangkan tafsir al-Qur'an yang lebih relevan untuk zaman modern. Banyak aturan dalam Islam yang harus dipahami sebagai bagian dari sejarah, bukan sebagai hukum tetap. Tafsir al-Qur'an harus mampu merespons perubahan sosial seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Islam harus terbuka terhadap kritik dan pembaruan, sebagaimana agama-agama lain juga mengalami perkembangan dalam sejarahnya.

Aplikasi Metode Penafsiran Arkoun pada Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dalam menerapkan dekonstruksi tafsir al-Qur'an, Arkoun beranggapan bahwa dalam mengkaji kitab suci harus dilandasi pada pendekatan historis yang mendalam serta mengadopsi metode-metode intelektual yang telah disusun oleh para ulama. (Muhammad Arkoun, 2000). Namun yang menjadi problematika yang mesti dikemukakan adalah bagaimana untuk mengetahui cara mengkaji kitab suci sesuai dengan zaman yang sedang dihadapi. Maka Arkoun menegaskan bahwa, dalam mengkaji al-Qur'an ada tiga aspek penting yang harus di implementasikan (Muhammad Arkoun, 1998). Pertama, linguistik untuk menyingkap makna terpendam dalam sebuah teks agar dapat melihat kesinambungan antara teks dengan kondisi masa kini.

Kedua, aspek antropologis yang diyakini mampu menjaga konsistensi dalam mengenali bahasa yang berstruktur mistis (berbasir historis dan tipologis) dalam al-Qur'an (Baedhowi, 2008). Menurutnya, unsur mistis yang terkandung dalam kitab suci mampu merangsang intuisi, membangkitkan semangat, serta memperdalam pengalaman keagamaan. Hal ini dikarenakan wacana mistis dapat memperkaya pemahaman terhadap teks keagamaan yang memiliki beragam makna dan memerlukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Melalui analisis terhadap aspek mistis tersebut, seseorang dapat mengungkap simbol-simbol yang mencerminkan realitas hakiki serta menggambarkan universalitas manusia dalam perspektif yang lebih luas (Muhammad Arkoun, 1998). Ketiga, aspek historis yang dapat menjembatani penggalian makna secara kontekstual terhadap teks dengan melihat fenomena dari masa lampau hingga saat ini.

Arkoun memang belum menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan selayaknya ulama-ulama tafsir yang telah mencetuskan berbagai kitab tafsirnya, namun ia memberikan beberapa gambaran terkait model penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Contoh penafsirannya sebagaimana ia memulai dengan menganalisis unsur-unsur linguistik dalam surah al-fatihah, seperti ism ma'rifah (kata benda tertentu), ism dhamir (kata ganti), fi'il (kata kerja), dan musamma (yang dinamai). Ia menemukan bahwa sebagian besar ism ma'rifah dalam surah merujuk kepada Allah, seperti lafaz Allah, ar-rahman, ar-rahim, rabb al-'alamin, dan malik yawm ad-din. (m.solahudin, 2021). Arkoun menekankan pentingnya memahami kata-kata ini dengan merujuk pada ayat-ayat dari surah-surah yang diturunkan sebelum al-fatihah, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. (Sunardi, 2012).

Kemudian Arkoun menganalisis hubungan-kritis melalui postulasasi petanda akhir (signifie dernier). Pencarian petanda akhir tersebut menurut Arkoun dapat dilakukan dengan cara mengeksplorasi historis dan antropologis. Dengan eksplorasi historis-antropologis adalah menelusuri petanda akhir dengan mengetahui asbabun nuzul yang bisa didapatkan dari tafsir khazanah klasik. Tafsir khazanah klasik yang dirujuk Arkoun pada surah al-fatihah adalah *Tafsir Mafatih Al-Gaiyb*, Fakhruddin Ar-Razi. Dari tahapan kedua ini, ia memperkenalkan lima kode dalam teks yaitu kode linguistic, keagamaan, simbolis, budaya, dan anagosis.

Hasil akhirnya akhirnya, inti penafsiran surah al-fatihah dengan metode hermeneutika Muhammad Arkoun sebagai berikut. *Alhamdulillah robbil 'alamini* menunjukkan kecenderungan pada keilmuan dasar seperti ontologis dan metodologis pengetahuan. maksud ontologis disini artinya membahas hakikat keberadaan. Di sini, ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah *rabb'* (tuhan/pemelihara) seluruh alam jadi ayat ini mengajak kita mengenal eksistensi tuhan sebagai dasar segala yang ada. sedangkan metodologis pengetahuan maksudnya adalah cara manusia memahami Allah dan alam semesta. Melalui pujian ini,

manusia diajak menggunakan akal dan pengalaman untuk mengenal tuhan baik lewat ciptaannya, lewat ilmu. *maaliki yamiddin'* perihal eskatologi. Eskatologi adalah ilmu tentang akhir zaman atau hari pembalasan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah penguasa di hari pembalasan, yang menurut Arkoun harus dipahami bukan cuma sebagai ancaman, tapi sebagai sistem keadilan tuhan. dalam pendekatan Arkoun, ayat ini mengandung nilai etis dan kesadaran sosial bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan. *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* bermakna peribadatan. Ibadah bukan hanya dimaknai ritual formal, tapi sebagai bentuk keterikatan eksistensial manusia dengan tuhannya. Jadi, bukan sekadar sholat atau puasa, tapi tentang pengakuan manusia akan keterbatasan dirinya dan kebutuhan akan tuhan secara utuh.

Ihdinash shiratal mustaqim' berbicara masalah etika. Adanya permintaan untuk ditunjukkan pada jalan yang lurus yang dimaknai arkoun sebagai jalan hidup yang etis dan berintegritas. Bukan cuma benar secara hukum, tapi juga adil, jujur, dan bermoral tinggi. *Alladzina an'amta 'alaihim'* membicarakan ilmu kenabian. Maksudnya adalah mereka yang diberi nikmat oleh allah, seperti para nabi, orang jujur, syuhada, dan orang saleh. Dalam pandangan arkoun, ini mencerminkan ajaran dan warisan kenabian, yang harus dipelajari, diteladani, dan dikontekstualisasikan. Jadi, bukan hanya mengenal nabi secara historis, tapi meneladani nilai-nilai yang mereka perjuangkan: keadilan, kejujuran, toleransi dan kasih sayang.

Kemudian, *ghairil maghdhubi 'alaihim wa ladhdhallin'* mencakup masalah sejarah, spiritual kemanusiaan, tema-tema simbolis orang-orang yang buruk (kejahatan) yang diuraikan dalam kisah-kisah terdahulu. Ini tentang mereka yang dimurkai dan yang tersesat biasanya dipahami sebagai kaum terdahulu yang menyimpang. Arkoun menafsirkan bagian ini secara simbolis: sebagai gambaran kesalahan manusia dalam sejarah, struktur penindasan, penyimpangan moral, dan ketertinggalan spiritual. Jadi, bukan untuk menyalahkan kelompok tertentu, tapi sebagai refleksi bagi umat manusia untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama (wallahu a'lam).

Implikasi Hermeneutika Transformatif terhadap Studi Islam

Meskipun pemikiran arkoun banyak memicu kontroversi dan perdebatan di kalangan umat islam, namun kontribusinya dalam mendorong pemikiran kritis serta pembaruan dalam studi islam tidak dapat nafikkan. Pendekatan hermeneutika yang ditawarkannya membuka ruang dialog kajian tafsir menjadi lebih luas serta menjaga konsistensi alquran untuk terus bersuara dalam berbagai problematika sesuai dengan konteks dan transformasi zaman. Salah satu implikasi utama dari hermeneutika arkoun adalah munculnya pemikiran kritis dalam studi islam. Pendekatan ini mendorong para akademisi dan intelektual muslim untuk tidak

hanya menerima teks secara harfiah, tetapi juga mengkaji konteks di balik teks tersebut. Dengan cara ini, islam tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai sistem pemikiran yang terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang ada.

Selain itu, hermeneutika arkoun juga memberikan dorongan bagi kajian islam untuk lebih transparan terhadap disiplin ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, dan linguistik. Dengan pendekatan multidisipliner ini, studi islam tidak lagi terbatas pada pemahaman tekstual semata, melainkan juga mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan ajaran islam sepanjang sejarah. Hal ini dapat memperbarui paradigma umat islam dalam merespon kalamullah agar dapat dipahami dalam perspektif yang lebih luas dan inklusif, sehingga lebih adaptif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pendekatan hermeneutika muhammad arkoun dalam penafsiran al-qur'an, yang bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam memahami teks suci islam secara lebih kontekstual dan inklusif. Arkoun mengkritik pendekatan tafsir tradisional yang dianggap statis dan kurang mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Arkoun menawarkan metode dekonstruksi makna yang memungkinkan pemisahan antara wahyu ilahi dan teks yang telah mengalami kodifikasi dan interpretasi. Dengan pendekatan ini, ia mengajak para akademisi dan intelektual muslim untuk lebih kritis dalam memahami teks keagamaan serta membuka ruang bagi pemikiran yang lebih dinamis dan progresif.

Pendekatan arkoun juga bersifat multidisipliner, yang mengintegrasikan ilmu antropologi, sosiologi, dan linguistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran islam. Salah satu implikasi dari metode ini adalah munculnya pemikiran islam yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan sosial. Arkoun juga mengkritik adanya sakralisasi ekstrem terhadap teks al-qur'an yang menyebabkan stagnasi dalam pemikiran islam. Ia menekankan pentingnya membedakan antara ajaran yang bersifat universal dan ajaran yang terkait dengan konteks sosial tertentu. Pendekatan arkoun dalam studi islam memicu kontroversi, terutama di kalangan ulama konservatif yang menolak gagasannya tentang reinterpretasi teks suci. Namun, kontribusinya dalam membuka ruang dialog bagi pemikiran islam modern tidak dapat diabaikan.

Dengan menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap teks al-qur'an, metode hermeneutika arkoun berupaya menjaga relevansi ajaran islam dalam menghadapi tantangan zaman. Kajian ini menunjukkan bahwa tafsir al-qur'an harus terus berkembang agar

tidak terjebak dalam dogma yang kaku dan tidak lagi sesuai dengan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih kritis dan terbuka dalam studi islam, sehingga nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan inklusivitas yang terkandung dalam al-qur'an dapat lebih diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, metode hermeneutika transformatif yang diperkenalkan oleh arkoun dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan kajian islam yang lebih progresif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Alhini, Z. (2022). Rekonstruksi metode penafsiran Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 1(1), 19–26.
- Al-Qur'an. (n.d.). Surat Al-Baqarah: 2.
- Al-Qur'an. (n.d.). Surat An-Nisa: 82.
- Al-Qur'an. (n.d.). Surat Yunus: 57.
- Arif, B. (Tahun). Penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan semiotika dan antropologi (telaah pemikiran Muhammad Arkoun). *Miyah*, 11(2), 281–306.
- Arkoun, M. (1982). *L'humanisme arabe au Ive/Xe siècle: Miskawayh philosophe et historien* (2nd ed.). Paris: Librairie Philosophique J. Vein.
- Arkoun, M. (1998). *Lectures de Koran* (Hidayatullah, Trans.). Bandung: Pustaka.
- Arkoun, M. (2000). *Essai sur la pensée islamique* (Hidayatullah, Trans.). Bandung: Pustaka.
- Baedhowi. (2008). *Humanisme Islam: Kajian terhadap pemikiran filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esack, F. (1997). *Qur'an: Liberation & pluralism*. Oxford: One World.
- Faiz, F., & Usman, A. (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Dialektika.
- Ghozali, I., & Jamarudin, A. (2018). Al-Qur'an perspektif Muhammad Arkoun. *Akademika*, 14(1), 97.
- Hidayat, F. (Tahun). Mengenal pemikiran Muhammad Arkoun dalam memahami wahyu dan Al-Qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 112.
- Masdani. (2020). Pemikiran Muhammad Arkoun tentang dinamika sakral dan profan. *Al-Asfar: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 51–64.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Shofan. (2015). Islam liberal: Menimbang konteks, merumuskan penafsiran. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 2(1), 39–47.

Syifa, U. (2024). Konsep wahyu Al-Qur'an dalam perspektif Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd. *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(4), 2029.

Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview Press, 1994.n.

<https://tafsiralquran.id/aplikasi-metode-hermeneutika-muhammed-arkoun-pada-surah-al-fatihah/>, 2021, diakses pada 14/04/2025.